
PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK SEWA ARMADA PADA PT ANDALAS JAYA ABADI EKSPRES (PERUSAHAAN ARMADA LOGISTIK)

Ratna Puspa Pertiwi

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Email: Ratnaprtw2@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

18 Desember 2020

Diterima dalam bentuk revisi

12 Januari 2021

Diterima dalam bentuk revisi

Keywords:

activity based costing; overcosting; undercosting; relevant earnings

ABSTRACT

Economic competition in Indonesia is getting tighter which is influenced by the current globalization in line with the high mobility of the population, the flow of money traffic, goods and services and the increasing business sector. In the era of globalization and free trade, expedition companies have a role to play in the distribution of goods. In this study, the undercosting of the calculation of the cost of the fleet lease and the occurrence of profit is irrelevant every period. The research method used to determine the basic price of the relevant lease is the Activity Based Costing (ABC) method. Data collection with direct observation in the finance section of PT Andalas Jaya Abadi Ekspres. As for the results obtained from the data processing, namely by using the ABC method in calculating the cost of the principal rental of the fleet at PT Andalas Jaya Abadi Ekspres, the basic price of all fleet rentals to the Palembang area is overcosting in the Palembang area of Rp 12,825,827 with a difference of Rp 2,036,513. While in Pekanbaru undercosting area of Rp 20,193,939 with a difference of Rp 3,549,360 and in Padang area also experienced overcosting of Rp 18,600.83 8 with a difference of Rp 3,061,522 and the last one for Medan area undercosting also amounted to Rp 24,292,536 with a difference of Rp 4,101,062. All regional routes are undercosting due to all overheads and all cost triggers are charged in HPP calculation using Activity Based Costing method whereas in the previous method not all cost triggers are charged in determining the cost of fleet rental principal at PT Andalas Jaya Abadi Ekspres.

ABSTRAK

Persaingan perekonomian di Indonesia semakin ketat yang dipengaruhi oleh adanya arus globalisasi seiring dengan tingginya mobilitas penduduk, arus lalu lintas uang, barang dan jasa serta semakin meningkatnya sektor

<p>Kata kunci: Penetapan biaya berdasarkan aktivitas; overcosting; undercosting; laba yang relevan</p>	<p>bisnis. Di era globalisasi dan perdagangan bebas, perusahaan ekspedisi memiliki peranan dalam pendistribusian barang. Pada penelitian ini terjadinya <i>undercosting</i> pada perhitungan harga pokok sewa armada dan terjadinya laba tidak relevan setiap periodenya. Metode penelitian yang digunakan untuk menentukan harga pokok sewa yang relevan yaitu metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC). Pengambilan data dengan pengamatan secara langsung di bagian keuangan PT Andalas Jaya Abadi Ekspres. Adapun hasil yang didapatkan dari pengolahan data yaitu dengan menggunakan metode ABC dalam perhitungan harga pokok sewa armada pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres, harga pokok sewa semua armada untuk ke daerah Palembang mengalami <i>overcosting</i> pada daerah Palembang sebesar Rp 12,825,827 dengan selisih sebesar Rp 2,036,513. Sedangkan pada daerah Pekanbaru <i>undercosting</i> sebesar Rp 20,193.939 dengan selisih sebesar Rp 3,549,360 dan pada daerah Padang juga mengalami <i>overcosting</i> sebesar Rp 18,600,838 dengan selisih sebesar Rp 3,061,522 dan yang terakhir untuk daerah Medan mengalami <i>undercosting</i> juga sebesar Rp 24,292,536 dengan selisih sebesar Rp 4,101,062. Semua rute daerah mengalami <i>undercosting</i> karena semua <i>overhead</i> dan semua pemicu biaya dibebankan dalam perhitungan HPP menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> sedangkan pada metode sebelumnya tidak semua pemicu biaya dibebankan dalam penentuan harga pokok sewa armada pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pendahuluan

Persaingan perekonomian di Indonesia semakin ketat yang dipengaruhi oleh adanya arus globalisasi (Ahman & Indriani, 2007). Seiring dengan tingginya mobilitas penduduk, arus lalu lintas uang, barang dan jasa serta semakin meningkatnya sektor bisnis (Astuti, 2017). Di era globalisasi dan perdagangan bebas, perusahaan ekspedisi memiliki peranan dalam pendistribusian barang (Mayana, 2004). Peranan perusahaan ekspedisi semakin lebih penting lagi bagi industri dan perusahaan yang mempunyai ketergantungan besar terhadap kecepatan dan ketepatan yang diperuntukkan kepada penerima barang.

Adanya aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam sebuah perusahaan maka akan menimbulkan biaya operasional. Dengan demikian, dalam menjalankan aktivitas di dalam sebuah perusahaan ekspedisi tentunya juga tidak terlepas dari munculnya berbagai biaya operasional. Adapun biaya-biaya operasional di perusahaan ekspedisi mencakup biaya transportasi, biaya telepon, internet, gaji dan upah karyawan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya bahan bakar (BBM), biaya timbangan dan biaya lainnya yang harus di tanggung dan perawatan berkala terhadap kendaraan tersebut berikut

asuransinya. Padahal belum tentu penggunaan kendaraan tersebut dilakukan secara berkala, sementara biaya-biaya yang harus dibayarkan terhadap kendaraan tersebut harus dilakukan secara rutin/berkala. Semua hal tersebut sangat menjadi pertimbangan bagi manajemen.

Metode *Activity Based Costing* merupakan salah satu metode kontemporer yang diperlukan manajemen untuk meningkatkan kualitas dan *output*, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai dan mengefisienkan perusahaan (Farida, Sunandar, & Hetika, 2017). Perusahaan PT Andalas Jaya Abadi Ekspres (AJAE) adalah perusahaan logistik dibidang sewa armada yang masih menggunakan metode tradisional dalam perhitungan harga pokok sewanya. Oleh karena itu, sistem ABC diperlukan untuk bisa menentukan harga pokok sewa armada secara akurat dan efektif.

Perbandingan aktivitas yang digunakan dalam penentuan harga pokok sewa Armada PT. AJAE. Perhitungan harga pokok sewa tersebut masih menggunakan sistem tradisional yaitu tidak menggunakan aktivitas-aktivitas biaya yang seharusnya dibebankan dalam harga pokok sewa armada (Maulana & Dzulkirom, 2016). Sehingga menyebabkan laba perusahaan menjadi tidak relevan seakan laba perusahaan memiliki nominal yang cukup besar. Maka, perlu dilakukannya sistem *Activity Based Costing* dalam penerapan perhitungan harga pokok sewa armada di PT. AJAE (Miranti & Triharyati, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ada pada Perusahaan PT Andalas Jaya Abadi Ekspres belum menggunakan metode *Activity Based Costing*. Karena menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok sewa armada dapat merincikan aktifitas-aktifitas apa saja baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung dalam penentuan harga pokok sewa armada. Dan pada PT AJAE memiliki kendala tidak relevannya profit perusahaan karena kendalanya tidak semua *cost driver* yang tidak dimasukkan dalam perhitungan harga sewa armada. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk meninjau harga pokok sewa mana yang mengalami *overcosting* atau *undercosting*, dan untuk mengetahui laba perusahaan yang relevan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Metode Penelitian

Metode analisis data ini menggunakan 6 langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan sistem *activity based costing* (Wegmann, 2008). Pertama adalah menghitung harga pokok sewa armada menggunakan metode yang digunakan oleh perusahaan yaitu metode tradisional dimana belum semua elemen-elemen pada harga sewa dimasukkan kedalam harga pokok sewa armada. Kedua adalah pengelompokan komponen-komponen yang berkaitan dengan penentuan biaya sewa pada armada yang akan disewakan. Ketiga adalah mengklasifikasi aktivitas yang telah diidentifikasi ke dalam kelompok aktivitas dengan kategori *Unit-level activity cost*, *Batch-related activity cost*, *Product sustaining activity cost* dan *Facilities sustaining activity cost*. Keempat adalah mengidentifikasi pemicu biaya/*cost driver* dari setiap aktivitas biaya.

Kelima adalah menentukan biaya per unit cost driver dengan membagi jumlah biaya aktivitas dengan *cost driver* (Anwar & Barus, 2019). Sebagai berikut :

A. Rumus Biaya Cost Driver Per Unit

$$\text{Biaya per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

Rumus diatas adalah untuk menentukan biaya cost driver per unit. Keenam adalah membebankan biaya jasa sewa armada dengan *cost driver* yang telah ditentukan dengan menghitung biaya BOP terlebih dahulu kemudian ditambahkan dengan laba yang diharapkan oleh perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut :

Rumus BOP yang Dibebankan

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{per unit cost driver} \times \text{cost driver yang dipilih}$$

Rumus Tarif Kendaraan Per Kelas

$$\text{Tarif per kelas} = \text{Biaya transportasi} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Rumus diatas adalah rumus untuk menentukan tarif BOP dan Tarif kendaraan per kelas armada. Dan langkah terakhir adalah setelah menghitung biaya sewa menggunakan metode *activity based costing*, kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil biaya sewa yang digunakan oleh perusahaan yaitu metode tradisional.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 selama 3 bulan dengan mendapatkan data perhitungan dalam penentuan harga pokok sewa armada. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder yang digunakan antara lain: harga pokok sewa armada periode 2017/2018 dan list komponen aktifitas apa saja yang termasuk dalam perhitungan harga pokok sewa di PT AJAE. Harga pokok sewa armada periode 2017/2018 dapat dilihat pada table 1 di bawah ini :

B. Perhitungan harga pokok sewa PT AJAE 2017-2018

Ket	Built Up			
	Palembang	Pekanbaru	Padang	Medan
Driver	Rp 6,000,000	Rp 8,500,000	Rp 8,000,000	Rp 9,500,000
Kenek	Rp 1,500,000	Rp 2,500,000	Rp 2,150,000	Rp 3,250,000
Solar (Rp 9,800,-)	Rp 1,774,316	Rp 3,579,579	Rp 3,440,216	Rp 5,258,474
Dokumen	Rp 100,000	Rp 100,000	Rp 100,000	Rp 100,000
Tol	Rp 400,000	Rp 800,000	Rp 725,000	Rp 1,020,000
Biaya	Rp 130,000	Rp 130,000	Rp 130,000	Rp 130,000

Penerapan *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Sewa Armada pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres (Perusahaan Armada Logistik)

Koordinasi				
Biaya				
Penyebrangan	Rp	385,000	Rp	385,000
Bongkar Muatan	Rp	250,000	Rp	250,000
Masuk				
Bongkar Muatan	Rp	250,000	Rp	400,000
Keluar				
Total Harga Pokok Sewa		Rp 10,789,316	Rp 16,644,579	Rp 15,530,216
				Rp 20,393,474

Hasil dan Pembahasan

A. Perhitungan Harga Pokok Sewa dengan Metode Akuntansi biaya tradisional

Perhitungan harga pokok sewa pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres dengan menggunakan metode Akuntansi biaya tradisional dapat ditentukan apabila setelah mengetahuinya biaya tetap, biaya *variable* dan biaya *overhead*. Berikut adalah penjabaran harga pokok sewa yang diterapkan pada perusahaan PT Andalas Jaya Abadi Ekspres di daerah Palembang, Pekanbaru, Padang dan Medan :

Tabel 1 Perhitungan Sewa dengan Metode Tradisional

Keterangan Biaya	Built Up			
	Palembang	Pekanbaru	Padang	Medan
Gaji Driver	Rp 6,000,000	Rp 8,500,000	Rp 8,000,000	Rp 9,500,000
Gaji Kenek	Rp 1,500,000	Rp 2,500,000	Rp 2,150,000	Rp 3,250,000
Solar (9.800)	Rp 1,774,316	Rp 3,579,579	Rp 3,440,316	Rp 5,258,474
Dokumen	Rp 100,000	Rp 100,000	Rp 100,000	Rp 100,000
Tol	Rp 400,000	Rp 800,000	Rp 725,000	Rp 1,020,000
Koordinasi	Rp 130,000	Rp 130,000	Rp 130,000	Rp 130,000
Penyeberangan	Rp 385,000	Rp 385,000	Rp 385,000	Rp 385,000
Bongkar Muatan	Rp 250,000	Rp 250,000	Rp 250,000	Rp 250,000
Masuk				
Bongkar Muatan	Rp 250,000	Rp 400,000	Rp 350,000	Rp 500,000
Keluar				
Total Harga Sewa	Rp 10,789,316	Rp 16,644,579	Rp 15,530,316	Rp 20,393,474

B. Perhitungan Harga Pokok Sewa dengan Metode *Activity Based Costing*

1. Mengidentifikasi Aktifitas

Mengidentifikasi berbagai macam aktifitas yang terjadi pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres dengan cara menggolongkan aktifitas kepada pusat - pusat aktifitas. Penerapan *Activity Based Costing* dalam penerapan Harga Pokok Sewa adalah sebagai berikut:

- a) Biaya Manajemen
- b) Biaya Asuransi
- c) Biaya Depresiasi Kendaraan
- d) Biaya Operasional
- e) Biaya Solar
- f) Biaya Pajak Kendaraan
- g) Biaya Perawatan kendaraan
- h) Biaya Penyeberangan
- i) Biaya Pelayanan
- j) Biaya Borongan Supir/Gaji Supir
- k) Biaya Tol
- l) Biaya Koordinasi
- m) Biaya Dokumen
- n) Biaya Bongkar Muatan

2. Mengklasifikasi Aktifitas Berdasarkan kelompok Aktifitas

Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas dengan jumlah keseluruhan armada built up selama 1 tahun dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Klasifikasi Biaya ke dalam Aktivitas

No	Elemen Biaya	Jumlah	
<i>Unit-level cost</i>			
1	Biaya Uang Jalan	Rp	5,472,900,000
2	Biaya Solar	Rp	6,000,496,158
3	Biaya Tol	Rp	437,465,000
4	Biaya Dokumen	Rp	42,700,000
5	Penyeberangan	Rp	385,000
6	Bongkar Muatan Masuk	Rp	250,000
7	Bongkar Muatan Keluar	Rp	250,000
<i>Batch-related activity cost</i>			
8	Biaya Perawatan Kendaraan	Rp	8,560,000,000
9	Biaya Koordinasi	Rp	55,510,000
<i>Facility-sustaining activity cost</i>			
10	Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp	676,500,000
11	Biaya Pajak Kendaraan	Rp	1,507,096,500
12	Biaya Asuransi Kendaraan	Rp	427,000,000

3. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Setelah aktivitas mengidentifikasi sesuai dengan kategorinya, selanjutnya mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas (Schniederjans & Garvin, 1997).

Tabel 3 Pengelompokan biaya sewa built up dan *cost driver*

No	Elemen Biaya	Driver	Cost	
			Driver (trip)	Jumlah
<i>Unit-level cost</i>				
1	Biaya Uang Jalan	Jumlah Pengiriman	427	Rp 5,472,900,000
2	Biaya Solar	Liter	2989000	Rp 6,000,496,158
3	Biaya Tol	Jumlah Pengiriman	427	Rp 437,465,000
4	Biaya Dokumen	Jumlah Pengiriman	427	Rp 42,700,000
<i>Batch-related activity cost</i>				
5	Biaya Perawatan Kendaraan	Jumlah Pengiriman	427	Rp 8,560,000,000
6	Biaya Koordinasi	Jumlah Pengiriman	427	Rp 55,510,000
<i>Facility-sustaining activity cost</i>				
7	Biaya Depresiasi Kendaraan	Jumlah Pengiriman	427	Rp 676,500,000
8	Biaya Pajak Kendaraan	Jumlah Pengiriman	427	Rp 1,507,096,500
9	Biaya Asuransi Kendaraan	Jumlah Pengiriman	427	Rp 427,000,000
Total				Rp 23,179,667,658

4. Menentukan biaya per unit *cost driver*

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, kemudian menentukan biaya per unit *cost driver*. Karena setiap aktivitasnya memiliki *cost driver* dengan cara membagi jumlah biaya dengan *cost driver*. Membebankan Biaya ke dalam Jasa dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.

Berikut perhitungan mencari BOP untuk armada jenis built up dari bulan agustus 2017 sampai dengan Juli 2018 untuk rute daerah Palembang, Pekanbaru, Padang dan Medan, sebagai berikut:

Tabel 4 Biaya Sewa Armada Jenis Built up Pengiriman Palembang ABC

No	Elemen Biaya	Biaya Per Unit	Cost	
			Driver	Jumlah
1	Biaya Uang Jalan	Rp 7,500,000	97	Rp 727,500,000
2	Biaya Solar	Rp 1,774,316	97	Rp 172,108,652
3	Biaya Tol	Rp 400,000	97	Rp 38,800,000
4	Biaya Dokumen	Rp	97	Rp

		100,000		9,700,000
5	Penyebrangan	Rp 385,000	97	Rp 37,345,000
6	Bongkar Muatan Masuk	Rp 250,000	97	Rp 24,250,000
7	Bongkar Muatan Keluar	Rp 250,000	97	Rp 24,250,000
8	Biaya Perawatan Kendaraan	Rp 347,431	97	Rp 33,700,787
9	Biaya Koordinasi	Rp 130,000	97	Rp 12,610,000
10	Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp 581,186	97	Rp 56,375,000
11	Biaya Pajak Kendaraan	Rp 107,896	97	Rp 10,465,948
12	Biaya Asuransi Kendaraan	Rp 1,000,000	97	Rp 97,000,000
		Total Biaya Built up Pengiriman P	Jenis up	Rp 1,244,105,387
		Jumlah Pengiriman	Data	97
		Biaya Per unit		Rp 12,825,829
		20% Laba		Rp 2,565,166
		Jumlah Biaya		Rp 15,390,994

Tabel 5 Biaya Sewa Armada Jenis Built up Pengiriman Pakanbaru ABC

No	Elemen Biaya	Biaya Per Unit	Cost Driver (trip)	Jumlah
1	Biaya Uang Jalan	Rp11,000,000	52	572,000,000
2	Biaya Solar	Rp 3,579,579	52	Rp 186,138,108
3	Biaya Tol	Rp 800,000	52	Rp 41,600,000
4	Biaya Dokumen	Rp 100,000	52	Rp 5,200,000
5	Penyebrangan	Rp 718,173	52	Rp 37,345,000
6	Bongkar Muatan Masuk	Rp 466,346	52	Rp 24,250,000
7	Bongkar Muatan Keluar	Rp 466,346	52	Rp 24,250,000
8	Biaya Perawatan Kendaraan	Rp 648,092	52	Rp 33,700,787
9	Biaya Koordinasi	Rp 130,000	52	Rp 6,760,000
10	Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp 1,084,135	52	Rp 56,375,000
11	Biaya Pajak	Rp	52	Rp

Penerapan *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Sewa Armada pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres (Perusahaan Armada Logistik)

	Kendaraan	201,268		10,465,948
12	Biaya Asuransi Kendaraan	Rp 1,000,000	52	Rp 52,000,000
Total Biaya Jenis Built up Pengiriman Pakanbaru				Rp 1,050,084,843
			Jumlah Pengiriman Data	52
			Biaya Per unit	Rp 20,193,939
			20% Laba	Rp 4,038,788
			Jumlah Biaya	Rp 24,232,727

Tabel 6 Biaya Sewa Armada Jenis Built up Pengiriman Padang ABC

No	Elemen Biaya	Biaya Per Unit	Cost	
			Driver	Jumlah
				<i>(trip)</i>
1	Biaya Uang Jalan	Rp 10,150,000	61	Rp 619,150,000
2	Biaya Solar	Rp 3,440,318	61	Rp 209,859,398
3	Biaya Tol	Rp 725,000	61	Rp 44,225,000
4	Biaya Dokumen	Rp 100,000	61	Rp 6,100,000
5	Penyebrangan	Rp 612,213	61	Rp 37,345,000
6	Bongkar Muatan Masuk	Rp 397,541	61	Rp 24,250,000
7	Bongkar Muatan Keluar	Rp 397,541	61	Rp 24,250,000
8	Biaya Perawatan Kendaraan	Rp 552,472	61	Rp 33,700,787
9	Biaya Koordinasi	Rp 130,000	61	Rp 7,930,000
10	Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp 924,180	61	Rp 56,375,000
11	Biaya Pajak Kendaraan	Rp 171,573	61	Rp 10,465,948
12	Biaya Asuransi Kendaraan	Rp 1,000,000	61	Rp 61,000,000
Total Biaya Jenis Built up Pengiriman Padang				Rp 1,134,651,133
			Jumlah Pengiriman Data	61
			Biaya Per unit	Rp 18,600,838

20% Laba	Rp 3,720,168
Jumlah Biaya	Rp 22,321,006

Tabel 7 Biaya Sewa Armada Jenis Built up Pengiriman Medan ABC

No	Elemen Biaya	Biaya Per Unit	Cost	
			Driver (trip)	Jumlah
1	Biaya Uang Jalan	Rp 12,750,000	44	Rp 561,000,000
2	Biaya Solar	Rp 5,258,474	44	Rp 231,372,856
3	Biaya Tol	Rp 1,020,000	44	Rp 44,880,000
4	Biaya Dokumen	Rp 100,000	44	Rp 4,400,000
5	Penyebrangan	Rp 848,750	44	Rp 37,345,000
6	Bongkar Muatan Masuk	Rp 551,136	44	Rp 24,250,000
7	Bongkar Muatan Keluar	Rp 551,136	44	Rp 24,250,000
8	Biaya Perawatan Kendaraan	Rp 765,927	44	Rp 33,700,787
9	Biaya Koordinasi	Rp 130,000	44	Rp 5,720,000
10	Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp 1,281,250	44	Rp 56,375,000
11	Biaya Pajak Kendaraan	Rp 237,862	44	Rp 10,465,948
12	Biaya Asuransi Kendaraan	Rp 1,000,000	44	Rp 44,000,000
Total Biaya Jenis Built up Pengiriman Medan				Rp 1,077,759,591
Jumlah Pengiriman			Data 44	
Biaya Per unit				Rp 24,494,536
20% Laba				Rp 4,898,907
Jumlah Biaya				Rp 29,393,443

5. Perbandingan Profit Metode Tradisional dan Metode ABC (Aningsih & Diyani, 2018)

Perbandingan Harga Pokok Sewa armada dengan menggunakan metode tradisional dan menggunakan metode ABC. Berikut adalah perbandingan kedua metode untuk armada jenis built up pengiriman ke daerah Palembang.

C. Perbandingan Metode Tradisional dan

1. Metode ABC

Daerah	Metode	Pendapatan	Pengeluaran	Profit/unit
Palembang	Tradisional	Rp 15,105,042	Rp 10,789,316	Rp 4,315,726
	ABC	Rp 15,105,042	Rp 12,825,829	Rp 2,279,213
Pekanbaru	Tradisional	Rp 23,302,411	Rp 16,644,579	Rp 6,657,832
	ABC	Rp 23,302,411	Rp 20,193,939	Rp 3,108,471
Padang	Tradisional	Rp 21,742,442	Rp 15,530,316	Rp 6,212,126
	ABC	Rp 21,742,442	Rp 18,600,838	Rp 3,141,604
Medan	Tradisional	Rp 28,550,863	Rp 20,393,474	Rp 8,157,389
	ABC	Rp 28,550,863	Rp 24,494,536	Rp 4,056,327

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih besar bila dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan yaitu metode tradisional. Terlihat dari hasil yang didapatkan dari metode ABC maka terjadinya *undercosting* pada daerah Palembang, Pekanbaru, Padang dan Medan.

Perhitungan menggunakan metode ABC dalam perhitungan Harga Pokok Sewa armada pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres, Harga Pokok Sewa armada ke daerah Palembang mengalami *undercosting* pada daerah Palembang sebesar Rp 12,825,827 dengan selisih sebesar Rp 2,036,513. Sedangkan pada daerah Pekanbaru *undercosting* sebesar Rp 20,193.939 dengan selisih sebesar Rp 3,549,360 dan pada daerah Padang juga mengalami *undercosting* sebesar Rp 18,600,838 dengan selisih sebesar Rp 3,061,522 dan yang terakhir untuk daerah Medan mengalami *undercosting* juga sebesar Rp 24,292,536 dengan selisih sebesar Rp 4,101,062.

Dikarenakan pada metode tradisional biaya-biaya yang seharusnya menjadi kewajiban jangka panjang tidak dibebankan pada penentuan Harga Pokok Sewa Armada tersebut. Hal tersebut tentu yang menyebabkan nilai biayanya pada metode tradisional lebih kecil, karena biaya *overhead* pada masing-masing armada hanya dibebankan pada *cost driver* saja. Akibatnya cenderung mengalami distorsi pada pembiayaan *overhead*. Sedangkan pada metode ABC biaya yang dibebankan setiap rute perjalanan armada lebih dari satu *cost driver*, sehingga pada metode ABC mampu mengalokasikan biaya-biaya aktivitas ke setiap armada secara tepat berdasarkan dari masing-masing aktivitas.

Sehingga laba perusahaan yang seakan memiliki laba yang cukup besar terlihat hampir sekitar 50% laba yang didapatkan harus dibebankan pada harga pokok sewa armada. Juga dikarenakan pembebanan biaya pada metode tradisional hanya menggunakan biaya langsung saja dalam perhitungan harga pokok sewa armada.

Maka dari itu diketahui bahwa metode ABC lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode tradisional. Karena komponen biaya yang bersifat jangka panjang pada metode ABC dialokasikan pada setiap kelas di setiap bulannya. Sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan komponen biaya jangka panjang tersebut pada akhir tahunnya. Hal ini tentu dapat dijadikan perusahaan sebagai acuan untuk perencanaan investasi di setiap periode/bulan disamping *budgeting* perusahaan dan agar perhitungan keuntungan dalam perusahaan lebih relevan.

Kesimpulan

Dengan menggunakan metode ABC dalam perhitungan Harga Pokok Sewa armada pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres, Harga Pokok Sewa armada untuk ke daerah Palembang mengalami *undercosting* pada daerah Palembang sebesar Rp 12,825,827 dengan selisih sebesar Rp 2,036,513 .Sedangkan pada daerah Pekanbaru *undercosting* sebesar Rp 20,193.939 dengan selisih sebesar Rp 3,549,360 dan pada daerah Padang juga mengalami *undercosting* sebesar Rp 18,600,838 dengan selisih sebesar Rp 3,061,522 dan yang terakhir untuk daerah Medan mengalami *undercosting* juga sebesar Rp 24,292,536 dengan selisih sebesar Rp 4,101,062. Semua rute daerah mengalami *undercosting* karena semua overhead dan semua pemicu biaya dibebankan dalam perhitungan HPP menggunakan metode ABC sedangkan pada metode sebelumnya tidak semua pemicu biaya dibebankan dalam penentuan harga pokok sewa armada. Dan metode ABC menjadikan laba perusahaan tidak relevan salah satunya karena biaya jangka panjang yang tidak dibebankan setiap armada pada perhitungan Harga Pokok Sewa. Sehingga laba pada perusahaan seakan-akan lebih besar padahal hampir sekitar 50% laba yang didapat seharusnya dihitung sebagai harga pokok sewa. Dan juga dikarenakan pembebanan biaya pada metode yang dilakukan perusahaan hanya biaya langsung saja. Maka dari itu perhitungan keuntungan pada PT Andalas Jaya Abadi Ekspres tidak relevan.

BIBLIOGRAFI

- Ahman, Eeng, & Indriani, Epi. (2007). *Ekonomi dan akuntansi: Membina kompetensi ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.
- Aningsih, Retno Fitri, & Diyani, Lucia Ari. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional Costing dan Activity Based Costing. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(1), 1–10.
- Anwar, Sahipul, & Barus, Muhammad Irsan. (2019). Perhitungan Unit Cost Pembiayaan Pendidikan Program Studi PAI STAI Sepakat Segenep Kutacane Metode Activity Based Costing. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(1), 136–145.
- Astuti, Prihartini Budi. (2017). Dampak Masyarakat Ekonomi Asean Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 29–58.
- Farida, Ida, Sunandar, Sunandar, & Hetika, Hetika. (2017). Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (Spp) pada Politeknik Harapan Bersama. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 17–30.
- Maulana, Ardi Helmy, & Dzulkirom, A. R. (2016). Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1), 161–170.
- Mayana, Ranti Fauza. (2004). *Perlindungan Desain Industri di Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta: Grasindo.
- Miranti, Bunga, & Triharyati, Eri. (2015). Analisis Penentuan Tarif Rawat Inap Dengan Metode Activity Based Costing Pada RSUD Hapsari Medika Kota Lubuklinggau. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 28–43.
- Schniederjans, Marc J., & Garvin, Tim. (1997). Using the analytic hierarchy process and multi-objective programming for the selection of cost drivers in activity-based costing. *European Journal of Operational Research*, 100(1), 72–80.
- Wegmann, Gregory. (2008). The activity-based costing method: development and applications. *The IUP Journal of Accounting Research and Audit Practices*, 8(1), 7–22.